

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Financial Analysis (Studi Kasus PT. Indika Energy Tbk Tahun 2014 – 2019)

Wahyu Heri Prasetyo
Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
e-mail: wahyu19heri@gmail.com

Abstrak

Analisis keuangan ialah suatu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil dari analisis tersebut dapat digunakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan bisnis. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang kinerja keuangan dari perusahaan PT Indika Energy Tbk dari periode 2014 sampai 2019. Dalam menelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis *Financial Ratio Analysis*. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Data diambil dari Website Bursa Efek Indonesia dan Webseite resmi Indika Energy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Dalam rasio profitabilitas menunjukkan selama tiga tahun mengalami minus. Bahkan hutang perusahaan lebih tinggi jika dibandingkan modal perusahaan. Rasio kas perusahaan juga menunjukkan angka dibawah 1, itu artinya rasio likuiditas perusahaan dalam kondisi yang kurang aman. Dalam kondisi seperti itu perusahaan harus berhati – hati dalam mengelolah hutang.

Kata kunci: Analisis Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.

Abstract

Financial analysis is a method that can be used to determine the financial performance of a company. The results of the analysis can be used by interested parties to make business decisions. So the purpose of this study is to find out about the financial performance of the company PT Indika Energy Tbk from the period 2014 to 2019. In this study, researchers used the Financial Ratio Analysis method. This type of research in this study uses a case study research type. To collect data, researchers used secondary data collection methods. The data is taken from the Indonesia Stock Exchange Website and Indika Energy's official website. The results showed that the company's financial condition was not good. The profitability ratio shows that for three years it has been minus. Even the company's debt is higher than the company's capital. The company's cash ratio also shows a number below 1, which means that the company's liquidity ratio is in an unsafe condition. In such conditions the company must be careful in managing debt.

Keywords: *Financial Performance Analysis, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, and Profitability Ratios.*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Akhir – akhir ini kondisi ekonomi indonesia sedang naik turun atau biasa disebut fluktuasi. Kondisi ekonomi yang tidak stabil juga berdampak pada sektor bisnis. Tetntunya apabila konsisi ekonomi tidak stabil akan berdampak pada kinerja perusahaan. Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja, salah satunya perusahaan sektor tambang.

Kinerja perusahaan yang kurang baik biasanya disebabkan oleh menurunnya profit atau bahkan perusahaan mengalami kerugian. Laba yang menurun atau kerugian ini biasanya disebabkan oleh beban dan biaya perusahaan yang lebih tinggi dari pendapatan perusahaan. Ada beberapa kasus dimana pendapatan perusahaan naik namun perusahaan tetap mengalami penurunan laba bahkan mengalami kegurian. Hal itu terjadi karena perusahaan tidak mampu melakukan efisiensi terhadap pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan

perusahaan. Maka dari itu sangat diperlukan efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan.

Efisiensi diartikan sebagai ketepatan dalam menjalankan dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga agar tidak terbuang. Dengan efisiensi maka perusahaan akan mencapai target sesuai plan dengan baik. Melalui peningkatan efisiensi maka sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dimaksimalkan semaksimal mungkin. Dengan demikian maka perusahaan dapat menekan pengeluaran biaya dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Pada akhirnya laba perusahaan akan tercapai sesuai target yang telah ditetapkan. Selain efisiensi, perusahaan juga harus mempertimbangkan efektifitas. Efektifitas merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memilih cara yang tepat dari beberapa alternatif yang ada lalu alternatif yang dipilih harus diimplementasikan secara tepat dan cepat.

Supaya efektifitas dan efisiensi perusahaan meningkat maka diperlukan suatu pemngukuran kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja dengan menggunakan analisis *financial statement* perusahaan tersebut. *financial statement* merupakan gambaran mengenai keadaan *financial* perusahaan serta hasil dari kegiatan bisnis perusahaan dalam waktu satu periode. Tujuan utama dari adanya *Financial Statement* yaitu untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan sehingga bisa digunakan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan harus disajikan secara periodik selama 3 bulanan dan 1 tahun atau 1 periode akuntansi. Karena begitu pentingnya laporan keuangan maka diperlukan adanya Analisis tentang kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang umum dilakukan adalah *Financial Ratio Analysis*.

Tujuan penelitian

Penelitian berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Financial Ratio Analysis (Studi Kasus PT. Indika Energy

Tbk tahun 2014 – 2019)” ini memiliki tujuan untuk melihat lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *financial* diperusahaan PT. Indika Energy Tbk mulai periode akuntansi 2014 sampai 2019 dengan metode *Financial Ratio Analysis*.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Menurut SAK, Laporan Keuangan merupakan bagian dari salah satu dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya: Sebagai laporan arus kas, catatan & laporan lain dan juga materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan tersebut.

Financial statements didefinisikan sebagai alat yang memiliki kegunaan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil operasi yang telah berhasil dilaksanakan perusahaan (Munawir: 2002). Sedangkan menurut M. Sadeli Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi & merupakan

informasi histories. Adapun arti akuntansi ialah proses pengidentifikasian, mengukur serta melaporkan informasi ekonomi guna membentuk pertimbangan & upaya mengambil keputusan yang tepat oleh pengguna informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut *financial statements* terdiri dari empat jenis yaitu: laporan posisi keuangan (statement of financial position), laporan laba rugi (statement of profit or loss), laporan arus kas (Statement of Cash Flows), dan laporan perubahan modal (Statement of Changes in Equity).

1. *Statement of financial position*

Statement of Financial Position didefinisikan sebagai bagian laporan keuangan yang menjelaskan ringkasan mengenai ekuitas, aset dan utang corporate selama 1 periode periode. Laporan posisi keuangan ini memiliki kaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan. Oleh karena itu disebut sebagai *Statement of financial position*.

2. *Statement of Profit or Loss*

Statement of Profit or Loss merupakan bagian *financial statements* yang memuat

mengenai *Revenue*, harga pokok penjualan dan *Expense* dalam satu periode akuntansi. Dengan memuat tentang *Revenue*, HPP dan *Expense* maka *Statement of Profit or Loss* menunjukkan kinerja operasi perusahaan selama satu periode. Dari laporan laba rugi ini dapat dilihat seberapa efisien dan maksimal perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan.

3. *Statement of Cash Flows*

Statement of Cash Flows merupakan laporan yang dapat memuat aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

4. *Statement of Changes in Equity*

Dalam *Statement of Changes in Equity* dapat dilihat seberapa porsi laba yang diperoleh perusahaan. Dalam laporan ini dapat dilihat apakah kekayaan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan di setiap periode akuntansi.

Selain keempat komponen tersebut, dalam laporan keuangan ada satu komponen yang sangat penting. Komponen tersebut yaitu Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLk). CaLk ini

berisi mengenai catatan dan penjelasan lebih lanjut mengenai laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), laporan laba rugi (*statement of profit or loss*), laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*), dan laporan perubahan modal (*Statement of Changes in Equity*). Di dalam CaLK tersebut akan dijelaskan lebih rinci mengenai akun-akun dalam keempat komponen laporan keuangan tersebut.

Pada dasarnya inti *Financial Statement* yang dikeluarkan perusahaan terdapat tiga pokok laporan yaitu:

- 1) *Statement of Cash Flows*
- 2) *Statement of Profit or Loss*
- 3) Neraca/ *statement of financial position*

Laporan – laporan tersebut pada intinya merangkum berbagai kegiatan – kegiatan yang meliputi: kegiatan pendanaan, Kegiatan investasi, kegiatan operasi dan mengevaluasi berhasil atau tidaknya strategi perusahaan dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis Mengenai Laporan Keuangan

Analisis yang dilakukan terhadap *financial statement* memiliki tujuan untuk melihat lebih rinci mengenai tingkatan profitabilitas, tingkat resiko dan tingkat dari kesehatan suatu corporate. Analisis yang paling umum digunakan dalam analisis *financial statement* yaitu *Financial Ratio Analysis*. Dalam melakukan analisis seperti ini tentunya ada tantangan yang harus dihadapi analis. Tantangan tersebut bukan berkaitan dengan perhitungan rasio namun berkaitan dengan interpretasi hasil perhitungan rasio tersebut. (Hanafi;2009)

Dalam melaksanakan analisis seperti itu harus mempertimbangkan beberapa hal seperti berikut ini:

- a. pertama yaitu harus menentukan terlebih dahulu tujuan dari analisis tersebut.
- b. Perlu adanya pemahaman mengenai konsep dan prinsip yang mendasari *financial statement*. Selain itu perlu adanya pemahaman mengenai rasio rasio keuangan.
- c. Harus paham tentang kondisi ekonomi dan bisnis saat ini yang berkaitan dan mempengaruhi perusahaan.

Harahap (2011:190), mendefinisikan Analisis laporan keuangan sebagai suatu tindakan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Tujuan Menganalisis *Financial Statement*

Seseorang melakukan suatu tindakan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dipenuhi atau dicapai. Begitu juga dengan seseorang melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Analisis pada *financial statement* memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Investasi pada saham

Analisis laporan keuangan tentunya memiliki manfaat bagi calon investor untuk bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi. Maka dari itu investor akan

melakukan analisis resiko perusahaan. Pada analisis resiko ini investor fokus pada prospek masa depan perusahaan, apakah ada kemungkinan perusahaan mengalami bangkrut atau tidak.

b. Pemberian kredit

Salah satu pengguna analisis laporan keuangan adalah kreditor. Dalam hal ini kreditor melakukan analisis *financial statement* dengan tujuan untuk melihat kinerja perusahaan sebelum kreditor memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Kreditor akan melakukan

c. Untuk mengetahui kesehatan keuangan *supplier*

Dengan menggunakan analisis ini perusahaan dapat melihat kondisi keuangan *supplier* sehat atau tidak. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi jika *supplier* tidak mampu memenuhi permintaan perusahaan karena kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

d. Untuk menilai kondisi kesehatan *financial* pelanggan

Perusahaan perlu menggunakan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pelanggan

untuk memastikan kondisi kesehatan financial pelanggan. Dengan melihat kesehatan keuangan pelanggan maka dapat menghindari potensi gagal bayar oleh pelanggan.

Financial Performance

Financial Performance diartikan sebagai suatu tindakan analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa perusahaan telah melaksanakan kegiatan perusahaan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan *financial* secara benar dan baik (Fahmi:2012). Sedangkan menurut sucipto (2003) kinerja keuangan didefinisikan sebagai penentuan ukuran ukurna yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal.

Menurut Fahmi dalam melakukan *financial performance analysis* perusahaan terdapat 5 tahapan yang terdiri dari:

1. Pada tahapan pertama yang harus dilakukan adalah mereview data yang ada di laporan keuangan.

Tujuan dari mereview data di laporan keuangan ini untuk memastikan kebenaran data – data yang termuat di laporan keuangan telah sesuai dengan aturan yang berlaku di negara perusahaan tersebut berada. Apabila *Financial Statement* telah sesuai dengan PSAK dan peraturan yang berlaku maka *Financial Statement* tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

2. Point kedua adalah melakukan perhitungan. Perhitungan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang sedang diangkat. Dengan perhitungan tersebut maka bisa didapatkan suatu hasil dan kesimpulan permasalahan yang baik.
3. Melakukan perhitungan menggunakan perbandingan terhadap hasil – hasil yang telah dihitung.
4. Menafsirkan permasalahan yang telah ditemukan.
5. Tahapan kelima ini harus mencari permasalahan sekaligus memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan.

Pada tahapan kelima akan ditemukan bermacam – macam masalah yang muncul oleh karena itu harus mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian Terdahulu

1. Muslikhah dkk dengan judul “analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Jakarta)”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan fluktuatif. Rasio aktivitas dari tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan kinerja yang fluktuatif.
2. Maith (2013) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahwa rasio likuiditas perusahaan dalam kondisi baik. Rasio solvabilitas perusahaan menunjukkan dalam posisi tidak baik. Sedangkan rasio profitabilitas perusahaan berada dalam posisi yang baik.

3. Pongoh (2013) yang berjudul “analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dalam penelitian tersebut bahwa rasio likuiditas menunjukkan posisi yang baik. Rasio solvabilitas perusahaan menunjukkan hasil yang baik. Sedangkan rasio profitabilitas juga menunjukkan hasil yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Financial Ratio Analysis (Studi Kasus PT. Indika Energy Tbk tahun 2014 – 2019)” ini peneliti telah menentukan untuk memilih jenis penelitian *Case Study*. Definisi dari

penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan metode menganalisis lebih jauh mengenai suatu peristiwa, kelompok, periode maupun sistem yang dilakukan dengan menggunakan satu metode atau lebih.

Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai semua data yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Populasi dibagi menjadi dua macam yaitu *theoretical population* dan *accessible population*.

pada penelitian ini, populasi yang dipilih oleh peneliti yaitu *Financial Statement* dari perusahaan PT Indika Energy Tbk. Perlu diketahui bahwa PT Indika Energy Tbk perusahaan Multinasional yang beroperasi di Indonesia dengan sektor bisnis dibidang energy yang memiliki bidang usaha pertambangan batu bara, perminyakan, dan gas alam. Sedangkan sampel yang diambil ialah *financial statement* PT. Indika Energy Tbk dari periode tahun 2014 sampai 2019.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Financial Ratio Analysis (Studi Kasus PT. Indika Energy Tbk tahun 2014 – 2019)” ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Pengertian dari Data sekunder ialah data yang diambil dan dikumpulkan dari pihak lain. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia/IDX yang diakses melalui jaringan internet. Data yang diambil dari website IDX merupakan data – data mengenai laporan keuangan PT. Indika Energy Tbk dari periode 2014 hingga 2019.

Metode Analisis

Pada suatu penelitian diperlukan metode analisis yang berguna untuk menganalisis data – data yang diambil kemudian akan menghasilkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis horisontal. Metode analisis horisontal merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan financial statement guna melihat perkembangan kinerja dari tahun ke tahun.

Untuk mengetahui perkembangan kinerja financial perusahaan dari tahun

ke tahun maka diperlukan alat ukur. Alat ukur yang digunakan yaitu pengukuran *financial ratio*. Rasio keuangan atau *financial rasion* tersebut meliputi:

1. Rasio Likuiditas

$$\text{a. Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{utang jangka pendek}}$$

$$\text{b. Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{utang jangka pendek}}$$

$$\text{c. Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

$$\text{a. Rasio Tingkat Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Seluruh Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{b. Rasio Tingkat Hutang Terdapat Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Equity)	Total	Ekuitas
----------	-------	---------

3. Rasio aktivitas

$$\text{a. Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{b. Rasio Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

$$\text{c. Rasio perputaran Aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

$$\text{d. Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Rasio Profitabilitas

$$\text{a. Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Penjualan

$$\text{b. Return On equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

$$\text{c. Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Sales}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Profil Perusahaan

PT. Indika Energy Tbk ialah *Corporate* disektor energi yang berdiri pada tanggal 19 oktober 2000. Tahun 2004 Indika Energy memulai usaha komersialnya. PT. Indika Energy Berkantor di Graha Mitra, Lantai 3 Jalan Jend. Gatot Subroto Kav. 21, Jakarta, Indonesia. Indika energy merupakan salah satu perusahaan pertambangan batunbara terbesar di indonesia. Indika

Energy juga memiliki banyak anak perusahaan yang juga bergerak di sektor pertambangan seperti tambang batubara, minyak bumi, dan gas alam. Pada tahun 2008 menjadi sejarah baru bagi Indika Energy karena pada tahun tersebut Indika Energy resmi IPO di Bursa Efek Indonesia.

Dari waktu ke waktu Indika Energy menjadi perusahaan yang besar. Indika Energy berhasil menjadi perusahaan yang terintegrasi dan dapat membangun sinergi operasional perusahaan dengan berkelanjutan. Bahkan pada tahun 2018

Indika Energy mendirikan 3 perusahaan yang meliputi PT. Indika Digital Teknologi, PT. Xepiens Teknologi Indonesia, dan PT. Zebra Cross Teknologi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar

Periode	Aset Lancar (a)	Utang Jangka Pendek (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 831.419.308,00	\$ 396.289.471,00	2,10
2015	\$ 827.311.691,00	\$ 505.612.838,00	1,64
2016	\$ 667.436.233,00	\$ 312.981.711,00	2,13
2017	\$ 1.353.786.321,00	\$ 659.498.294,00	2,05
2018	\$ 1.459.823.192,00	\$ 670.423.025,00	2,18
2019	\$ 1.431.426.846,00	\$ 711.411.136,00	2,01

Hasil Perhitungan rasio lancar tersebut tingkat rasio lancar dari tahun 2014 sampai 2019 bervariasi. Rasio pada tahun 2015 merupakan rasio terendah dengan tingkat rasio 1,64%. Sedangkan pada periode 2018 merupakan periode dengan rasio tertinggi. Periode 2018 nilai dari rasio lancar perusahaan sebesar 2,18. Sedangkan di tahun 2014 nilai rasio lancar sebesar 2,10. Itu dapat dijabarkan

bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan akan dijamin oleh Rp. 2,10 aset lancar yang dimiliki perusahaan. lalu pada periode 2015 nilai rasio lancar sebesar 1,64 diartikan bahwa Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh aset lancar dengan nilai Rp. 1,64. Di tahun 2016 nilai rasio lancar meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. nilai rasio 2016 meningkat sebesar 0,49 atau meningkat menjadi 2,13. Nilai rasio 2,13

artikan bahwa setiap Rp. 2,13 aset lancar yang dimiliki perusahaan akan menjamin hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 1. Tahun 2017 nilai rasio lancar mengalami penurunan menjadi sebesar 2,05. Rp. 1 hutang lancar perusahaan di tahun 2017 akan dijamin aset lancar perusahaan sebesar Rp. 2,05. Sedangkan pada tahun 2018 rasio lancar perusahaan mencapai nilai rasio lancar tertinggi selama periode 2014 hingga periode 2019. Di periode 2018 nilai rasionya 2,18. Di tahun 2019 rasio lancar

PT. Indika Energy Tbk sebesar 2,01 ini artinya rasio lancar PT. Indika Energy Tbk di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,17.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar perusahaan masih berada di kisaran 1,64 – 2,18. Dengan rasio tersebut bagus bagi perusahaan apabila hutang lancar perusahaan jatuh tempo, perusahaan masih memiliki kecukupan aset lancar untuk membayar hutang lancarnya.

b. Rasio cepat

Tahun	Aset Lancar (a)	Persediaan (b)	Utang Jangka Pendek (c)	Rasio = (a-b) : c
2014	\$ 831.419.308,00	\$ 13.596.283,00	\$ 396.289.471,00	2,06
2015	\$ 827.311.691,00	\$ 9.652.095,00	\$ 505.612.838,00	1,62
2016	\$ 667.436.233,00	\$ 8.912.188,00	\$ 312.981.711,00	2,10
2017	\$ 1.353.786.321,00	\$ 76.426.790,00	\$ 659.498.294,00	1,94
2018	\$ 1.459.823.192,00	\$ 73.079.903,00	\$ 670.423.025,00	2,07
2019	\$ 1.431.426.846,00	\$ 48.158.284,00	\$ 711.411.136,00	1,94

Rasio cepat adalah rasio yang berguna dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar apabila terjadi likuidasi dengan menggunakan aktiva

lancar selain persediaan. Pada tahun 2014 nilai rasio cepat PT. Indika Energy Tbk sebesar 2,06. Angka 2,06 dapat diartikan bahwa hutang sebesar Rp. 1 akan dijamin oleh Aktiva lancar non

Persediaan sebesar Rp. 2,06. Sedangkan pada tahun 2015 angka rasio cepat sebesar 1,62. Hasil rasio sebesar 1,62 dapat diartikan bahwa Rp. 1 hutang lancar perusahaan akan dijamin Rp. 1,62 aset lancar selain persediaan. Pada tahun 2016 rasio cepat meningkat dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. di tahun 2016 rasio cepat mencapai sebesar 2,10. Rasio tersebut diartikan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin oleh Rp. 2,10. Di tahun 2017 nilai rasio mengalami penurunan menjadi 1,92.

Namun di tahun 2018 rasio cepat mengalami kenaikan menjadi 2,07. Sedangkan di tahun 2019 nilai rasionya 1,94. Nilai rasio di tahun 2019 mengalami penurunan. Penurunan tersebut dikarena adanya peningkatan hutang lancar, disisi lain aset lancar perusahaan di tahun 2019 mengalami penurunan sehingga menyebabkan rasio cepat perusahaan menurun. Secara agregat nilai rasio lancar PT. Indika Energy Tbk sudah cukup baik. Nilai rasio cepat PT. Indika Energy Tbk masih bisa terjaga di kisaran 1 – 2.

c. Rasio Kas

Tahun	Kas (a)	Utang Jangka Pendek (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 332.697.212,00	\$ 396.289.471,00	0,84
2015	\$ 259.032.201,00	\$ 505.612.838,00	0,51
2016	\$ 244.390.164,00	\$ 312.981.711,00	0,78
2017	\$ 622.045.354,00	\$ 659.498.294,00	0,94
2018	\$ 613.047.704,00	\$ 670.423.025,00	0,91
2019	\$ 568.633.705,00	\$ 711.411.136,00	0,80

Rasio kas adalah rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar kas yang dapat digunakan untuk menjamin hutang lancar perusahaan. Pada tahun 2014 nilai rasio kas PT.

Indika Energy Tbk sebesar 0,84. Sedangkan di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,51. Rasio 0,51 diartikan bahwa jumlah hutang lancar sebesar Rp. 1 akan dijamin oleh Rp.

0,51. Tentunya nilai rasio ini sangat bahaya bagi perusahaan. Apabila hutang lancar jatuh tempo maka akan ada kemungkinan terjadinya gagal bayar. Hal itu karena jumlah kas yang tersedia hanya sebesar 51% dari nilai hutang lancar. Pada tahun 2016 nilai rasio lancar mengalami perbaikan, nilainya di angka 0,78. Rasio kas sebesar 0,78 tentunya masih kurang baik bagi perusahaan. Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya masih lebih baik. Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa rasio kas yang paling baik adalah rasio kas pada tahun 2017. Di tahun 2017 nilai rasionya sebesar 0,94 yang dapat diterjemahkan bahwa Rp. 1 hutang akan dijamin oleh

kas sebesar Rp. 0,94. Selama tahun 2014 sampai 2019 nilai rasio kas sangat fluktuatif. Hal ini sebenarnya sangat tidak baik, karena dengan tingkat rasio kas yang fluktuatif dan rendah akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor akan khawatir bahwa perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dan hutang jangka pendek perusahaan. Rasio kas juga menjadi salah satu pertimbangan penting investor sebelum memutuskan berinvestasi. Hal itu karena investor akan mempertimbangkan kemampuan financial perusahaan untuk menghindari kerugian investasi.

Rasio Solvabilitas

a. Rasio Tingkat Hutang Terhadap Aset

Tahun	Hutang (a)	Aset (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 1.376.368.583,00	\$ 2.290.310.361,00	60%
2015	\$ 1.318.900.803,00	\$ 2.150.445.211,00	61%
2016	\$ 1.081.223.501,00	\$ 1.822.333.069,00	59%
2017	\$ 2.520.683.083,00	\$ 3.635.705.403,00	69%
2018	\$ 2.542.768.572,00	\$ 3.669.952.693,00	69%
2019	\$ 2.570.388.847,00	\$ 3.616.163.065,00	71%

Rasio hutang terhadap aset diperoleh melalui pembagian antara utang perusahaan dengan aset perusahaan. Pada tabel diatas ini telah disajikan rasio utang terhadap aset PT. Indika Energy Tbk mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2019. Periode 2014 rasio utang terhadap aktiva sebesar 60% bahwa 60% dari total aktiva dibiayai oleh hutang perusahaan. Lalu di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 nilai rasionya sebesar 61%. Artinya bahwa 61% dari total aset berasal dari pembiayaan hutang perusahaan. Selama periode 2014 sampai – 2019 rasio hutang terhadap aset yang terendah di periode 2016. Pada tahun 2016 rasionya diangka 59%. Sedangkan pada tahun 2019 rasionya sebesar 71% dan ini merupakan rasio hutang terhadap aset tertinggi selama periode 2014 – 2019. Secara agregat rasio hutang terhadap aset mengalami kenaikan, hanya di tahun 2016 yang mengalami penurunan. Ini dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan

terhadap hutang dalam menjalankan usahanya. Sebenarnya tingkat hutang yang melebihi modal perusahaan merupakan suatu hal yang wajar terutama bagi perusahaan besar dan *Go Public* namun yang perlu diperhatikan adalah kegunaan hutang tersebut. Apabila hutang digunakan untuk kegiatan yang produktif dan sangat menjanjikan.

Hutang adalah bagian dari komponen yang dipertimbangan oleh investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan investasi maupun penyaluran kredit. Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi. Jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka biasanya investor akan mengupas lebih dalam, apakah hutang tersebut merupakan hutang berasal dari hutang bank, hutang usaha, hutang gaji atau hutang tanpa bunga lainnya.

b. Rasio Tingkat Hutang Terhadap Ekuitas

Tahun	Total utang (a)	Total Modal (b)	Rasio = a : b
-------	-----------------	-----------------	------------------

2014	\$ 1.376.368.583,00	\$ 913.941.778,00	1,51
2015	\$ 1.318.900.803,00	\$ 831.544.408,00	1,59
2016	\$ 1.081.223.501,00	\$ 741.109.568,00	1,46
2017	\$ 2.520.683.083,00	\$ 1.115.022.320,00	2,26
2018	\$ 2.542.768.572,00	\$ 1.127.184.121,00	2,26
2019	\$ 2.570.388.847,00	\$ 1.045.774.218,00	2,46

Untuk menghitung rasio utang terhadap modal maka perlu untuk membagi jumlah hutang dengan modal perusahaan. Hasil dari pembagian tersebut maka dapat dilihat rasio hutang terhadap modal suatu perusahaan. Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2014 nilai rasio utang terhadap modal sebesar 1,51. Nilai 1,51 dapat diinterpretasikan bahwa hutang perusahaan pada tahun 2014 sebesar 1,51 kali dari total modal perusahaan. Pada tahun 2014 merupakan tindaan rasio terendah selama tahun 2014 sampai 2019. Sedangkan pada periode 2015 nilai rasionya adalah 1,59. Nilai tersebut diartikan bahwa ditahun 2016 tingkat hutang perusahaan mencapai 1,59 kali dari jumlah ekuitas. Sedangkan nilai rasio tertinggi selama periode 2014 – 2019 yaitu di tahun 2019 dengan nilai

rasio sebesar 2,46. Dari rasio tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat hutang perusahaan sebesar 2,46 kali lipat dari jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Jika kita lihat secara teori rasio utang terhadap modal yang paling ideal adalah 1 atau kurang dari 1. Dengan rasio 1 maka jumlah hutangnya sama dengan jumlah modalnya, sehingga jika terjadi pailit maka seluruh modalnya dapat menutupi seluruh hutang perusahaan. Namun untuk perusahaan besar dan juga perusahaan yang sudah *Go Public* maka rasio 1 sampai 2 masih dapat dikatakan wajar. Hal itu dikarenakan bahwa perusahaan besar pada umumnya membutuhkan uang segar untuk ekspansi bisnis mereka. Ekspansi perusahaan harus dilakukan secara cepat dan di momentum yang tepat,

untuk merealisasikan rencana tersebut tentunya mereka membutuhkan suntikan modal. Tentunya modal dapat diperoleh dari setoran pemilik dalam bentuk saham baru atau hutang. Kebanyakan perusahaan memilih untuk menggunakan strategi pembiayaan melalui hutang dibandingkan dengan penerbitan saham baru. Tentunya alasannya sangat masuk akal yaitu

dengan mekanisme hutang, perusahaan akan lebih cepat mendapatkan dana segar sehingga bisa dengan cepat mengeksekusi peluang bisnis mereka. Langka penerbitan saham baru tidak dipilih karena dengan penerbitan saham baru tentunya akan mempengaruhi komposisi kepemilikan perusahaan apabila pemilik saham tidak membeli saham baru tersebut.

Rasio Aktivitas

a. Rasio Perputaran Total Aset

Tahun	Sales (a)	Aset (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 1.109.508.311,00	\$ 2.290.310.361,00	0,48
2015	\$ 1.109.296.489,00	\$ 2.150.445.211,00	0,52
2016	\$ 775.232.931,00	\$ 1.822.333.069,00	0,43
2017	\$ 1.098.760.230,00	\$ 3.635.705.403,00	0,30
2018	\$ 2.962.860.901,00	\$ 3.669.952.693,00	0,81
2019	\$ 2.782.676.420,00	\$ 3.616.163.065,00	0,77

Analisis rasio selanjutnya adalah analisis rasio perputaran total aktiva. Perputaran aktiva PT. Indika Energy Tbk dari tahun 2014 sampai 2019 sangat fluktuatif. Rasio tertinggi berada di tahun 2018 dan rasio terendah di tahun

2017. Rasio perputaran aset di tahun 2017 sebesar 0,30. Sedangkan rasio perputaran aset di tahun 2018 sebesar 0,81. Rasio perusahaan pada tahun 2018 sebesar 0,81 diartikan bahwa dari total aset perusahaan di tahun 2018 dapat

menghasilkan penjualan sebanyak 0,81 kali. Dilihat dari tabel diatas bahwa kemampuan PT. Indika Energy Tbk untuk menghasilkan penjualan yang

lebih tinggi dibandingkan aset tidak stabil. Hal itu didukung dengan naik turunnya nilai rasio perputaran total aset.

b. Rasio Perputaran Persediaan

Tahun	Sales (a)	Rata - Rata Persediaan (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 1.109.508.311,00	\$ 15.437.060,00	71,87
2015	\$ 1.109.296.489,00	\$ 11.624.189,00	95,43
2016	\$ 775.232.931,00	\$ 9.282.141,50	83,52
2017	\$ 1.098.760.230,00	\$ 42.669.489,00	25,75
2018	\$ 2.962.860.901,00	\$ 74.753.346,50	39,64
2019	\$ 2.782.676.420,00	\$ 60.619.093,50	45,90

Dari tabel diatas rasio perputaran persediaan tidak stabil. Selama enam tahun terakhir rasio terendah di tahun 2017 dengan nilai rasio 25,75. Sedangkan di tahun 2015 menjadi rasio tertinggi selama enam tahun terakhir dengan nilai rasio 95,43. Tahun 2014 nilai rasio perputaran persediaan sebesar 71,87. Pada tahun 2016 rasionya mengalami penurunan diangka 83,52. Ditahun 2018 dan 2019 nialai rasio perputaran persediaan cukup

rendah dengan nilai rasio masing – masing 39,64 dan 45,90. Trend menurunnya rasio perputaran persediaan ini karena adanya peningkatan persediaan yang cukup drastis sedangkan peningkatan penjualannya relatif kecil. Perusahaan seharusnya meningkatkan penjualan agar persediaan tidak terlalu banyak mengendap. Dengan begitu maka rasio perputaran persediaan akan semakin membaik.

c. Rasio Perputaran Aset Tetap

Tahun	Sales (a)	Rata - Rata Persediaan (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 1.109.508.311,00	\$ 1.458.891.053,00	0,76
2015	\$ 1.109.296.489,00	\$ 1.323.133.520,00	0,84
2016	\$ 775.232.931,00	\$ 1.154.896.836,00	0,67
2017	\$ 1.098.760.230,00	\$ 2.281.919.082,00	0,48
2018	\$ 2.962.860.901,00	\$ 2.210.129.501,00	1,34
2019	\$ 2.782.676.420,00	\$ 2.184.736.219,00	1,27

Pada tabel rasio perputaran aset tetap PT. Indika energy diatas, bahwa perputaran aset tetap perusahaan tidak stabil. Di tahun 2014 nilai rasio perputaran aset tetap sebesar 0,76. Pada tahun 2015 rasionya meningkat menjadi 0,84. Namun di tahun 2016 nilai rasionya mengalami penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya. nilai rasio tahun 2016 sebesar 0,67. Pada tahun 2017 juga mengalami penurunan menjadi 0,48. Rasio perputaran aset tetap di tahun 2017

merupakan nilai rasio yang terendah selama enam tahun terakhir. Namun di tahun 2018 perusahaan berhasil meningkatkan rasio perputaran aset tetap menjadi 1,34. Pada tahun 2019 nilai rasionya sebesar 1,27. Walaupun nilai rasio 2019 menurun namun penurunan tersebut masih relatif stabil. Nilai rasio sebesar 1,27 pada tahun 2019 diartikan bahwa perusahaan mampu mencetak penjualan sebanyak 1,27 kali dari total aset tetap yang dimiliki perusahaan pada tahun 2019.

d. Rasio Perputaran Modal Kerja

Tahun	Sales (a)	Modal Kerja (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 1.109.508.311,00	\$ 434.683.019,00	2,55
2015	\$ 1.109.296.489,00	\$ 321.698.853,00	3,45
2016	\$ 775.232.931,00	\$ 354.454.522,00	2,19
2017	\$ 1.098.760.230,00	\$ 694.288.027,00	1,58
2018	\$ 2.962.860.901,00	\$ 789.400.167,00	3,75
2019	\$ 2.782.676.420,00	\$ 720.015.710,00	3,86

Selama enam tahun terakhir rasio modal kerja berada di kisaran 1,5 sampai 3,8 kali pertahun. Rasio modal kerja perusahaan tidak stabil karena perubahan rasio tiap tahun berbeda – beda. Pada tahun 2014 rasio modal kerja PT. Indika Energy Tbk sebesar 2,55. Artinya bahwa selama tahun 2014 modal kerja perusahaan berputar sebanyak 2,55 kali. Sedangkan pada tahun 2015 nilai rasio modal kerja sebanyak 3,45 kali

setahun. Itu artinya di tahun 2015 perputaran modal kerja meningkat. Namun di tahun 2016 rasio perputaran modal kerja kembali menurun di angka 2,19. Pada tahun 2017 nilai rasionya menurun menjadi 1,58. Rasio perputaran modal kerja di tahun 2017 menjadi rasio perputaran modal kerja terendah selama enam tahun terakhir. Pada tahun 2018 dan 2019 rasionya mengalami kenaikan berturut – turut menjadi 3,75 dan 3,86.

Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin*

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Sales (b)	Rasio = a : b
-------	-------------------------------	-----------	---------------

2014	\$ -30.616.975,00	\$ 1.109.508.311,00	-2,75%
2015	\$ -76.847.028,00	\$ 1.109.296.489,00	-6,92%
2016	\$ -104.230.726,00	\$ 775.232.931,00	-13,44%
2017	\$ 321.633.157,00	\$ 1.098.760.230,00	29,27%
2018	\$ 97.862.189,00	\$ 2.962.860.901,00	3,30%
2019	\$ 4.992.434,00	\$ 2.782.676.420,00	0,18%

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin*, *Net Profit Margin* diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah penjualan. Selama periode 2014 sampai 2019 hanya di tahun 2017, 2018 dan 2019 yang rasionya positif. Di tahun 2019 rasionya di angka 0,18%. Nilai rasio tersebut di artikan bahwa penjualan di tahun 2019 hanya dapat menghasilkan laba sebesar 0,18% dari total penjualan. Sedangkan selama enam tahun terakhir rasio tertinggi di tahun 2017 dengan rasio 29,27%. Rasio 29,27% tersebut dapat diartikan bahwa dari seluruh penjualan di tahun 2017 hanya dapat menghasilkan laba sebesar 29,27% dari total penjualan. Pada tahun 2014 merupakan rasio terendah selama enam tahun terakhir. Rasio *net profit margin* di tahun 2014 sebesar -2,75%, yang dapat

diartikan bahwa seluruh penjualan di tahun 2014 tidak mampu menghasilkan laba perusahaan. Bahkan tahun 2014 perusahaan harus menanggung kerugian sebesar -2,75% dari total penjualan. Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja penjualan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu harga jual yang ditetapkan dibawah harga pokok produksi, untuk jumlah produksi tidak terserap secara maksimal oleh pasar, dan adanya biaya – biaya tak terduga yang muncul. Dari penjelasan tersebut maka rasio *net profit margin* perusahaan berada di kondisi yang kurang baik.

b. Return On Equity

Tahun	Net Profit (a)	Modal (b)	Rasio = a : b
2014	\$ -30.616.975,00	\$ 913.941.778,00	-3,3%
2015	\$ -76.847.028,00	\$ 831.544.408,00	-9,2%
2016	\$ -104.230.726,00	\$ 741.109.568,00	-14,1%
2017	\$ 321.633.157,00	\$ 1.115.022.320,00	28,8%
2018	\$ 97.862.189,00	\$ 1.127.184.121,00	8,7%
2019	\$ 4.992.434,00	\$ 1.045.774.218,00	0,5%

Untuk mengukur rasio profitabilitas juga dapat menggunakan rasio *return on equity*. Rasio ini diukur dengan membagi laba bersih dengan modal. Selama periode 2014 sampai 2019 *rasio return on equity* mengalami fluktuasi. Pertumbuhan rasio *return on equity* cenderung kurang baik. Di tahun 2014 sampai 2016 rasio *return on equity* cenderung minus. Pada tahun 2014 rasionya -3,3%. Nilai rasio -3,3% ini diterjemahkan bahwa seluruh modal di tahun 2014 tidak dapat menghasilkan laba bersih bahkan perusahaan mengalami kerugian sebesar -3,3%. Kerugian tersebut terus berlanjut dan bahkan terus meningkat sampai tahun 2016. Pada tahun 2016 rasio *return on equity* sebesar -14,1%. Rasio tersebut tentunya mengalami penurunan yang drastis dibandingkan tahun 2014. Rasio -14,1% diartikan bahwa dari seluruh modal pada tahun 2016 perusahaan tidak dapat mencatatkan keuntungan, bahkan perusahaan harus mengalami kerugian sebesar 14,1% dari jumlah modalnya. Lalu di tahun 2017 merupakan tahun yang baik bagi

perusahaan. Pasalnya rasio *return on equity* perusahaan meningkat drastis dari tahun – tahun sebelumnya. bahkan rasio di tahun 2017 merupakan rasio *return on equity* paling baik selama periode 2014 – 2019. Rasio *return on equity* di tahun 2017 sebesar 28,8% yang dapat dijabarkan bahwa dari seluruh modal perusahaan di tahun 2017 dapat menghasilkan laba sebesar 28,8% dari jumlah modal perusahaan. Namun di tahun 2018 dan 2019 rasio *return on equity* kembali mengalami penurunan. Bahkan di tahun 2019 rasionya diangka 0,5%. Dari rasio 0,5% dapat dijelaskan bahwa dari total modal perusahaan di tahun 2019 hanya dapat menghasilkan laba sebesar 0,5% dari jumlah modal perusahaan. Jika kita lihat dari rasio ini maka dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Indika energy Tbk kurang baik. Selama enam tahun terakhir kemampuan perusahaan memaksimalkan modal untuk menghasilkan laba cenderung menurun. Hanya di tahun 2017 perusahaan dapat memaksimalkan modalnya untuk mencapai laba.

c. Gross Profit Margin

Periode	Lab a Kotor (a)	Sales (b)	Rasio = a : b
2014	\$ 161.035.614,00	\$ 1.109.508.311,00	15%
2015	\$ 88.329.632,00	\$ 1.109.296.489,00	8%
2016	\$ 88.701.825,00	\$ 775.232.931,00	11%
2017	\$ 122.916.837,00	\$ 1.098.760.230,00	11%
2018	\$ 641.215.316,00	\$ 2.962.860.901,00	22%
2019	\$ 426.701.469,00	\$ 2.782.676.420,00	15%

Rasio profitabilitas yang ketiga adalah rasio *gross profit margin*. Rasio *gross profit margin* dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan Sales. Selama enam tahun terakhir rasio gross sangat fluktuatif. Pada tahun 2014 rasionya diangka 15% yang dapat diterjemahkan bahwa penjualan selama 2014 hanya dapat menghasilkan laba kotor sebesar 15% dari total penjualan. Sedangkan rasio diperiode 2015 adalah rasio paling rendah selama enam periode terakhir. Rasio gross profit margin di tahun 2015 sebesar 8,5% yang

artinya bahwa dari modal tahun 2015 perusahaan hanya dapat menghasilkan laba sebesar 8% dari jumlah modal. Sedangkan rasio tertinggi berada di tahun 2018 dengan rasio 22%. Nilai 22% diterjemahkan bahwa dari seluruh modal di tahun 2018 dapat menghasilkan laba sebesar 22%. Jika kita lihat dari rasio ini memang kinerja perusahaan juga belum menunjukkan sinyal yang baik. Selama enam tahun terakhir rasinya rata – rata berada di bawah 20%, hanya di tahun 2018 yang rasinya lebih dari 20%.

Kesimpulan

Jika melihat analisis dibagian pembahasan maka bisa disimpulkan bahwa PT. Indika Energy Tbk berada di kondisi yang kurang baik. Jika kita lihat rasio likuiditas memang rasionya masih dalam kondisi baik. Hutang lancar perusahaan dapat dicover oleh kas maupun aset lancar lainnya yang dimiliki perusahaan. Namun disisi lain, rasio solvabilitas kurang baik. Hal ini karena mayoritas aktiva dibiayai dengan mekanisme hutang, baik hutang bank maupun hutang kepada pihak berelasi. Dengan begitu artinya bahwa tingkat hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan modal perusahaan. Dalam kondisi seperti ini maka perusahaan harus berhati – hati dalam merumuskan kebijakan bisnis. Perusahaan harus mengambil kebijakan bisnis yang benar – benar menguntungkan. Jika proyek – proyek perusahaan tidak berjalan dengan baik dikhawatirkan akan berdampak pada kemampuan pembayaran hutang dan bunganya.

Penjualan PT. Indika Energy Tbk beberapa tahun terakhir juga baik. Hal ini disebabkan permintaan pasar yang menurun. Ketegangan antara Amerika Serikat dengan China juga memiliki

dampak terhadap permintaan pasar tersebut. Tentunya itu semua juga berdampak pada rasio aktivitas perusahaan. Rasio perputaran total aset perusahaan juga berfluktuasi. Dengan aset yang dikuasai perusahaan belum dapat memaksimalkan penjualannya.

Jika kita lihat rasio profitabilitas maka PT. Indika Energy Tbk berada di kondisi yang kurang baik. Rasio Net Profit Margin selama 2014 sampai 2016 selalu minus. Minusnya rasio tersebut dikarenakan *Net Profit After Tax* selama 2014 – 2016 selalu minus. Ditahun 2019 rasio net profit margin juga masih belum menunjukkan kinerja yang bagus, hanya tumtuh diangka 0.18%. Dari beberapa rasio profitabilitas kinerja perusahaan menunjukan kinerja yang kurang baik, hanya ditahun tahun tertentu yang kinerjanya baik. Oleh karena itu investor maupun kreditor harus lebih mempelajari mendalam jika ingin berinvestasi di PT. Indika Energy Tbk.

Saran

Dalam sebuah karya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tidak terkecuali artikel ini. Penulis menyadari bahwa dalam artikel ini tidak memasukan semua rumus analisis keuangan dalam metode analisis.

Penulis berharap bagi penulis selanjutnya agar lebih memperdalam dan memperluas metode analisisnya.

Saran untuk PT. Indika Energy Tbk agar perusahaan lebih berhati – hati dalam mengambil kebijakan bisnis supaya perusahaan tetap bisa menjaga aset perusahaan. Dengan tingkat hutang yang tinggi maka ini sangat bahaya bagi

perusahaan. Jika perusahaan gagal mengelolah hutang maka kemungkinan resiko gagal bayar hutang dan bunganya bisa terjadi. Manajemen juga juga harus bisa menyakinkan stakeholder bahwa hutang perusahaan bisa dikendalikan dan keberlangsungan perusahaan masih bisa terjaga dengan baik.

Daftar Pustaka

- Baker, Richard E., Dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Buku 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Chandrarini, Grahitia. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta. Salemba Empat.
- Keiso, Weygandt Kimmel. *Financial Accounting IFRS Edition*. WileyPlus.
- Maith, Hendry Andres. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*. Jurnal EMBA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Vol. 1 No. 3 September 2013, Hal. 619 – 628.
- Martani, Dwi, Dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Megawati, Elsy., Dkk. 2017. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pulp Dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi EQUITY Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara.
- Muslikhah., Dkk. 2017. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Jakarta)*. E-Jurnal Akuntansi EQUITY Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara.
- Pongoh, Marsel. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk*. Jurnal EMBA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Vol. 1 No. 3 September 2013, Hal 669 – 679.
- PT. Indika Energy Tbk. 2020. *Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan 2014 - 2019*. Jakarta.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1 Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2

Edisi 11. Jakarta: Salemba
Empat.